

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra adalah “suatu kegiatan kreatif, sebuah seni” (Wellek & Warren, 1989:3). Kegiatan kreatif inilah yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya sastra yang fundamental, baik itu berbentuk prosa, drama, maupun puisi.

Memahami sebuah karya sastra prosa (novel, cerpen), puisi, drama bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga sulit dipahami oleh pembacanya. Untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan proses atau tahapan-tahapan mulai dari tahap simpati, empati dan refleksi diri.

Karya sastra sebagai karya budaya merupakan tanggapan (respon) sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian sastrawan mewujudkannya secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, kelahiran karya sastra selalu memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Telaah mendalam terhadap suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang budaya pengarang melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan sastrawannya dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya.

Kegiatan apresiasi dan kajian sastra pun menjadi tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak menyangkut apresiasi. Hal ini, sejalan dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006 : 468) bahwa pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

Rahmanto (1988:16,19) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek yakni, membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak dan karakter, sebab karya sastra memiliki fungsi sebagai media etika (moral), estetika (kepekaan terhadap seni dan keindahan) dan didaktik (pendidikan).

Dalam mengembangkan cipta dan rasa, kita dapat mengembangkan kecakapan yang ada pada diri siswa. Kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, dan sosial, serta dapat ditambah lagi yang bersifat religius. Yang bersifat penalaran dalam pengajaran sastra, jika diarahkan dengan tepat akan sangat membantu siswa dalam latihan memecahkan masalah-masalah berfikir logis dan kritis.

Menurut Rahmanto (1988:24,25) dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian, dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjukkan hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Kedua, bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Sehubungan dengan pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah, pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang cocok dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa khususnya pada apresiasi karakter tokoh novel yang di dalamnya mengandung unsur cerita yang mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan cerminan dalam menjalani kehidupan.

Yoyo Mulyana (2012:4) mengatakan bahwa:

konsep yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter ialah : 1) karakter tidak diajarkan tetapi dibiasakan, yaitu menginternalisasi nilai, memilih nilai-nilai yang baik, membiasakan diri, dan menjadi teladan; 2) mendidik karakter harus menyatakan seluruh komponen yang terkait dengan peserta didik bersama-sama; 3) dalam proses pendidikan harus diperhatikan suasana belajar, proses belajar, dan evaluasi belajar; 4) pendidikan karakter adalah kegiatan *never ending process*.

Bertitik tolak pada konsep di atas, dengan adanya pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi karakter tokoh novel remaja *24 Hour Stay at School* siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat mengambil cerminan perilaku positif dan negatif yang nantinya dapat ditiru dalam melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja cerminan di sini, yaitu mengambil perilaku yang baiknya saja sedangkan cerminan yang jeleknya dapat ditinggalkan.

Pembelajaran sastra yang tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah apresiasi novel remaja (asli atau terjemahan) di kelas VIII semester 2. S. Effendi (Aminudin, 1991:35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan dan pikiran siswa terhadap karya sastra. Sejalan dengan itu Squire dan Taba (Aminudin, 1991:34) mengatakan bahwa tahap apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu 1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif (unsur intrinsik dan ekstrinsik); 2) aspek emotif, berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca; 3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian yang lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2012:1) mengemukakan bahwa:

fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar yaitu: 1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira serta menghibur; 2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya; 3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan; 4) fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk; 5) fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Novel sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang didalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI,1995:694) merupakan objek kajian dalam apresiasi sastra khususnya apresiasi karakter tokoh.

Novel yang diapresiasi adalah novel remaja yang terdapat dalam Silabus Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi : 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Berdasarkan data di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmanto (1993:27) ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra , yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Dari aspek bahasa novel tersebut menggunakan bahasa pergaulan remaja yang dapat dipahami oleh pembacanya khususnya para remaja, dari aspek psikologis, sesuai masa perkembangannya bahwa masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa prapubertas (pueral) : 12 – 14,0 tahun dan masa pubertas 14 – 18 tahun (Abu Ahmadi, 2005:121). Jadi, novel yang berjudul *24 Hour Stay at School* berkategori novel remaja karena isinya bercerita masalah remaja dan sesuai dengan fase perkembangannya.

Dalam proses pembelajarannya seorang guru dituntut keprofesionalnya mulai dari menguasai materi, pengelolaan kelas, menguasai metode mengajar, mengetahui karakteristik siswa, sampai memilih model pengajaran yang sesuai. Hal ini, adalah upaya yang dilakukan agar pembelajaran sampai pada tujuan yang diharapkan atau tercapainya kompetensi dasar yang diharapkan terhadap siswa.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memilih model mengajar, mereka masih banyak menggunakan cara lama cukup mencatat, menerangkan sehingga anak menjadi bosan. Hal itu, memicu anak malas belajar, tidak berani, kurang kreatif, membosankan, dan kurang adanya pengembangan bakat yang ada pada diri siswa.

Aunurrahman (2011:140) mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas ketrlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Sejalan dengan itu Dahlan (1990:22) berpendapat bahwa tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid. Dalam menentukan model-model mengajar banyak cara yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Ada model yang ditemukan oleh peneliti di kelas-kelas sekolah, ada juga yang ditemukan oleh peneliti dalam lapangan psikologis dan latihan-latihan. Sebagian lagi ditemukan oleh therapist dalam menyembuhkan kliennya, dan ada pula dikembangkan oleh ahli filsafat, mulai dari model yang sederhana sampai model mengajar yang kompleks.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* model sinektik dapat diterapkan pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi karakter tokoh yang di dalamnya mengharuskan siswa melakukan berbagai analogi. Dengan beranalogi terhadap tokoh dan karakternya diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam apresiasi karakter tokoh.

Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas.

Gordon menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Ia menekankan bahwa kreativitas sebagai bagian dari kegiatan keseharian dari kehidupan kita. Bahwa setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang ia lakukan. Karena kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas pemecahan masalah, mengekspresikan kreatif empati dan dorongan untuk memperkuat hubungan-hubungan sosial. Kedua, proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan, dan bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas (Aunurrahman, 2011:162).

Diangkatnya masalah model sinektik dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi karakter tokoh pada novel remaja merupakan suatu upaya untuk memahami lebih mendalam tentang karakter tokoh yang diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis baik dalam melaksanakan kegiatan sendiri maupun sebagai bagian dari kelompok. Penelitian yang berkaitan dengan model sinektik masih perlu dilaksanakan, terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi khususnya novel.

Penerapan model sinektik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pernah dilakukan, antara lain “Penerapan Model Sinektik dalam Pengajaran Apresiasi Puisi-Puisi Indonesia di SMA Kodya Bandung 1989/1990” (Suryaman, 1991), “Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi” (Nurhayati, 2000) dan “Penerapan Metode Pembelajaran Sinektik dalam Mengapresiasi Drama untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” (Mulyati, 2002). Ketiga penelitian tersebut sama-sama menerapkan model sinektik dalam pembelajaran sastra Indonesia. Perbedaannya terletak dalam objek kajiannya, yakni menulis dan membaca apresiasi puisi dan apresiasi drama. Model

sinektik ini juga pernah diterapkan pada membaca nonsastra dengan judul “Pemanfaatan Model Sinektik dalam Pembelajaran membaca Pemahaman” (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 4 Curup Bengkulu) oleh Iwan Kurniawan 2005.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis bermaksud untuk mengkaji novel remaja berdasarkan aspek strukturnya , apresiasi karakter tokohnya dan selanjutnya diujicobakan dalam pembelajaran apresiasi sastra melalui model sinektik.

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang, maka muncul masalah yang akan diteliti dan penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *24 hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein?
2. Bagaimanakah penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein?
3. Apakah model sinektik efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein?
4. Bagaimanakah hasil analisis siswa terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein?
5. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein. Berdasarkan hal di atas penelitian ini bertujuan untuk:

Ayi Sumiati, 2013

Efektifitas Model Sinektik Berorientasi Berfiikir Kritis Dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Karakter Tokoh Pada Novel Remaja 24 Hours Stay At School Karya Esa Khaikina Husein
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein;
2. mendeskripsikan penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina;
3. mendeskripsikan model sinektik efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein;
4. mendeskripsikan hasil analisis siswa terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein;
5. mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada novel remaja *24 Hour Stay at school* karya Esa Khairina Husein.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Adapun manfaat teoretis adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini sebagai masukan menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya intrinsik novel.
2. Penelitian ini memberikan wawasan tentang model pembelajaran sinektik dalam apresiasi sastra khususnya apresiasi karakter tokoh pada novel.

Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menentukan rencana pembelajaran apresiasi sastra khususnya mengenai unsur-unsur intrinsik.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi karakter tokoh pada novel dengan menggunakan model sinektik.

1.5 Asumsi

Penulis mencoba menampilkan beberapa rumusan yang dijadikan asumsi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Novel remaja yang berjudul *24 hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein merupakan novel remaja yang cocok diajarkan di SMP kelas VIII karena bercerita masalah remaja dan sesuai dengan fase perkembangannya.
2. Novel remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein mengandung unsur-unsur intrinsik yang dapat diapresiasi.
3. Model pembelajaran sinektik dapat diterapkan pada pembelajaran apresiasi sastra dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis khususnya apresiasi karakter tokoh pada novel.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

- 1) H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran apresiasi karakter menggunakan model sinektik dengan model Tanya jawab di kelas VIII SMPN 3 Pangalengan.
- 2) H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran apresiasi karakter tokoh menggunakan model sinektik dengan model Tanya jawab di kelas VIII SMPN 3 Pangalengan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Adapun judul

penelitian ini adalah “Efektivitas Model Sinektik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dalam Apresiasi Karakter Tokoh pada Novel Remaja *24 Hour Stay at School* karya Esa Khairina Husein”. Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian dioperasionalkan sebagai berikut.

a) Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kritis

Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didisain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas. Gordon menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kedua, proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Ketiga, temuan tentang kreatif berlaku sama pada berbagai bidang, baik seni, ilmu pengetahuan, *engineering* yang dicirikan dengan kesamaan proses intelektualnya. Keempat, bahwa penemuan/berpikir kreatif (*creative thinking*) individu pada prinsipnya tidak berbeda. Dalam model sinektik ini, siswa dilatih mengemukakan pendapat, memberikan penilaian, memberikan argumen-argumen terhadap karakter tokoh berdasarkan bukti-bukti pendukung yang terapat dalam novel.

Penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap: 1) masukan kondisi yang sebenarnya; 2) analogi langsung; 3) analogi personal; 4) membedakan analogi personal; 5) menjelaskan perbedaan; dan 6) membangkitkan analogi.

b) Kemampuan Apresiasi Karakter Tokoh terhadap Novel Remaja *24 Hour Stay at School*

Kemampuan apresiasi karakter tokoh di sini yaitu siswa diharapkan mampu memberikan penghargaan atau penilaian terhadap karakter tokoh

yang diperankan dalam cerita sehingga timbul pemahaman, rasa simpati, antipati, pengakuan terhadap nilai kehidupan dan nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada tahap apresiasi ini, yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dimulai dengan membaca novel, menjelaskan karakter tokoh berdasarkan bukti-bukti pendukung, menjadikan dirinya menjadi tokoh dalam novel, menjelaskan persamaan dan perbedaan karakter tokoh dalam novel, menjelaskan persamaan dan perbedaan tokoh dengan d luar tokoh, dan memberikan penilaian terhadap perilaku tokoh yang sesuai dengan pedoman nilai karakter.

c) Novel Remaja *24 Hour Stay at School*

Novel remaja *24 Hour Stay at school* merupakan novel yang ditulis oleh Esa Khairina Husein yang bercerita seputar remaja dengan keisengan dan persahabatannya yang dilakukan oleh para tokoh novel. Tokoh- tokoh yang ada dalam novel tersebut diantaranya: Chocola Pissessa alias Cho, Artafasha Anggia alias Acha, Fauruzina Nandita alias Zea, Kirani Salsabila, alias Salsa, dan Febri Nasution alias Febri. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang akan dibicarakan dalam pembelajaran.